

PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAYAMANYA KECAMATAN POSO KOTA KABUPATEN POSO TAHUN 2022

Muhammad Kurniawan¹, Nur Meity¹, Ricky Yuliam¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat, Jl. Diponegoro No.39
Palu 94221, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Corresponding author: Telp: +6281241881401, email:meitypasau@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan yang dialami anak dengan perawakan pendek dibandingkan dengan usianya. Indonesia termasuk negara ketiga tertinggi *stunting* di kawasan *South East Asia (SEAR)*. Berdasarkan data dinkes Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2019, prevalensi stunting pada balita 0 hingga 59 bulan sebesar 32,3%. Kabupaten Poso menempati urutan keenam dengan prevalensi 21,8% kurangnya pemberian ASI Eksklusif dari ibu menyebabkan anak mengalami *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* analitik dengan desain *case control (retrospective)*. Untuk mengetahui hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* (χ^2) pada tingkat kemaknaan 95%. Selanjutnya untuk mengetahui besar risiko balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting*, maka dilakukan perhitungan *Odds Ratio (OR)*. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p sebesar 0,01 ($p < \alpha$ 0,05) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 2,77. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dan akan berisiko untuk menjadi *stunting* jika tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting is a disorder experienced by children with short stature compared to their age. Indonesia is the third highest stunting country in the South East Asia (SEAR) region. Based on data from the Central Sulawesi Provincial Health Office in 2019, the prevalence of stunting in toddlers 0 to 59 months is 32.3%. Poso Regency ranks sixth with a prevalence of 21.8%, lack of exclusive breastfeeding from mothers causes children to experience stunting. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Kayamanya Health Center, Poso District, Poso City, in 2022. This research is an analytic observational study with a case control design (retrospective). To determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting, the data were analyzed using the chi-square test (χ^2) at a significance level of 95%. Furthermore, to find out the risk of stunting among toddlers who do not get exclusive breastfeeding, the Odds Ratio (OR) is calculated. The results of the chi-square test obtained a p value of 0.01 ($p < \alpha$ 0.05) which means that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting with an Odds Ratio (OR) value of 2.77. The conclusion from this study is that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers and there will be a risk of becoming stunted if they do not get exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting atau perawakan pendek merupakan suatu gangguan yang dialami anak dengan ukuran atau perawakan yang mengecil dibandingkan dengan usianya dikarenakan permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan anak (who.int, 2015). Deformitas disebabkan oleh kurangnya kebutuhan gizi yang berlangsung lama atau kronis pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK)¹.

Dalam data WHO tentang prevalensi kejadian stunting pada balita atau anak di bawah usia 5 tahun, Indonesia termasuk negara ketiga di kawasan South East Asia (SEAR) dengan prevalensi tertinggi. Prevalensi rata-rata stunting pada anak balita di Indonesia adalah 37,2 persen. Sedangkan untuk prevalensi negara Asia Tenggara lainnya seperti Thailand dengan presentase 16%, vietnam dengan 23%, dan myanmar sebanyak 35% angka kejadian stunting. Hal ini menunjukkan indonesia memiliki permasalahan serius mengenai kesehatan dari segi masyarakat dalam hal ini yaitu kejadian stunting pada anak indonesia.²

Menurut kemenkes atau Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, frekuensi bayi yang berusia 0-59 bulan yang mengalami stunting di Indonesia sebesar 29% di tahun 2015, sedangkan pada tahun 2018 angkanya sebesar 30,8%. Dari keseluruhan provinsi diindonesia yang berjumlah 34 provinsi, Nusa Tenggara Timur atau NTT dengan presentasi (42,7%) menjadi provinsi yang tertinggi stunting pada anak usia 0 sampai 59 bulan, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Barat sebanyak (41,6%) dan Provinsi Aceh dengan presentase (37,1%). Sulawesi Tengah menempati urutan ke-14 dalam angka sebaran (32,3%).³

Berdasarkan data dinas kesehatan atau dinkes Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2019, prevalensi stunting pada balita usia 0 hingga 59 bulan sebesar 32,3%. Di antara 13 kabupaten/kota di Sulawesi

Tengah, Kabupaten Poso menempati urutan keenam dengan prevalensi 21,8%, ini berarti kejadian stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat karena prevalensinya melebihi Target yang ditetapkan oleh WHO yaitu maksimal berada di angka 20%.⁴

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap stunting pada anak. Faktor-faktor tersebut bersifat langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung antara lain berat badan lahir rendah (BBLR), tinggi orang tua, penyakit menular dan pemberian ASI eksklusif. Penyebab tidak langsung berupa faktor yang didasari dari kedua orang tua seperti pendidikan, faktor pekerjaan orang tua dan keadaan keuangan keluarga.²

ASI eksklusif dikatakan mampu untuk mencegah anak terkena penyakit menular bukan tanpa alasan, hal ini dibuktikan dengan adanya leukosit dan enzim lisozim dalam kandungan kolostrum pada ASI ibu yang berfungsi sebagai sel imun makrofag dan neutrofil yang mampu melawan bakteri patogen dan mencegah pertumbuhan bakteri sehingga pertumbuhan anak tidak terganggu. ASI menghasilkan protein TGF β (Transforming Growth Factor Beta), yang menyeimbangkan aktivitas anti-inflamasi dan anti-inflamasi agar usus berfungsi normal. ASI juga mengandung faktor pertumbuhan (IGF-1, EGF, TGF α) yang meningkatkan adaptasi saluran pencernaan bayi dengan merangsang pertumbuhan sel saluran pencernaan, pematangan sel dan pembentukan koloni bakteri.⁵

Kurangnya pemberian ASI eksklusif dari ibu, dimana ibu memberikan air putih dan susu formula pada saat yang bersamaan setelah menyusui bayi, menyebabkan banyak bayi yang mengalami stunting karena tidak mendapatkan gizi yang cukup. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan

antara pemberia ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso. ⁶

METODOLOGI

Lokasi dan Rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observational* analitik dengan menggunakan desain *case control*.

Populasi dan sampel

Populasi adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso. Sampel sebanyak 176 balita yang di kelompokkan dalam kelompok kasus (*stunting*) berjumlah 88 balita dan kelompok kontrol (tidak *stunting*) berjumlah 88 balita yang dipilih menggunakan tehnik *purposive sampling* dan telah memenuhi kriteria inklusi yaitu balita usianya 0-59 bulan yang sudah diukur tinggi badannya yang masuk wilayah kerja Puskesmas Kayamanya di Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso, Ibu balita yang bisa baca tulis, balita tidak mengalami kelainan kongenital, dan ibu balita yang bersedia untuk mengikuti penelitian ini dengan menandatangani *informed consent* yang telah dikeluarkan oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Kedokteran Alkhairaat Palu.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terbagi dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara dan kuesioner yang diisi oleh responden. Data demografi (nama, umur, alamat, pendidikan, pekerjaan) data kuesioner pemberian ASI eksklusif. Selain itu metode pengumpulan data sekunder berupa data yang telah tersedia difasilitas

kesehatan Puskesmas Kayamanya berupa data balita (nama, jenis kelamin, umur, tinggi badan, berat badan).

Analisis data

Penelitian ini akan melakukan uji statistik dengan bantuan software komputer berupa SPSS (statistic program for social science) dengan uji chi-square untuk mengetahui signifikasi statistik hubungan antara variabel independen yakni ASI eksklusif dan variabel dependen dalam hal ini yaitu *stunting*. Uji chi-square dipilih oleh peneliti berdasarkan salah satu kegunaannya yaitu untuk menguji independensi antara dua variabel. Selain itu juga, uji statistik menggunakan uji chi-square yang akan dilakukan untuk menentukan signifikansi statistik dari hubungan tersebut. Jika p value < 0,05 berarti terdapatnya hubungan yang bermakna antara variabel tersebut secara statistik. Karena desain penelitian ini merupakan desain dengan studi case control untuk menguji faktor risiko, Odds Ratio (OR) nya akan dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Stunting		Normal	
	n	%	n	%
Laki-laki	58	65,9	41	46,6
Perempuan	30	34,1	47	53,4
Jumlah	88	100	88	100

Tabel 1 Distribusi subjek menurut jenis kelamin dari hasil penelitian ini didapatkan yaitu pada kelompok *stunting* (kasus) dengan total subjek sebanyak 88 anak, kebanyakan subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 58 anak dengan presentase (65,9%) dan untuk perempuannya berjumlah 30 anak dengan presentase (34,1%). Sedangkan pada kelompok normal (kontrol) yang jumlah

subjeknya sama dengan total subjek pada kelompok stunting berjumlah 88 anak didapatkan lebih banyak subjek yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 47 anak dengan presentase (53,4%) dan untuk laki-laknya berjumlah 41 anak dengan presentase (46,6%).

Tabel 2. Distribusi subjek menurut status gizi (BB/U)

Jenis kelamin	Stunting		Normal	
	n	%	n	%
Gizi buruk	8	9,1	0	0
Gizi kurang	17	19,3	0	0
Gizi baik	63	71,6	78	88,6
Gizi lebih	0	0	10	11,4
Jumlah	88	100	88	100

Tabel 2 Status gizi subjek dinilai berdasarkan berat badan subjek menurut umur. Pada penelitian ini didapatkan baik pada kelompok stunting maupun kelompok normal terlihat bahwa subjek penelitian lebih banyak yang berada pada kategori gizi baik yaitu 63 anak dengan presentase 71,6% pada kelompok stunting dan 78 anak dengan presentase 88,6% pada kelompok normal. Untuk kategori gizi buruk dan gizi kurang pada kelompok normal didapatkan bahwa tidak ada anak yang masuk kategori tersebut sedangkan untuk kelompok stunting didapati gizi buruk berjumlah 8 anak dengan presentase 9,1% dan gizi kurang berjumlah 17 anak dengan presentase 19,3%. Kemudian untuk kategori gizi lebih pada kelompok stunting didapati bahwa tidak ada anak pada kategori ini. Sedangkan, pada kelompok normal terdapat 10 anak dengan persentase 11,4% yang berada di kategori gizi lebih.

Tabel 3. Hubungan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita diwilayah kerja Puskesmas Kayamanya

Pemberian ASI	Stunting		Normal		p	OR	CI 95%	
	n	%	n	%			Lower	Upper
Tidak Eksklusif	56	63,6	34	38,6	0,001	2,779	1.509	5.118
Eksklusif	32	36,4	54	61,4				
Jumlah	88	100	88	100				

Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pada kelompok balita yang dinyatakan stunting memiliki 56 balita dengan presentase (63,6%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dari orang tuanya dan sebanyak 32 balita dengan presentase (36,4%) yang mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan pada kelompok balita dengan tinggi badan normal didapatkan 34 balita dengan presentase (38,6%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dari orang tuanya dan sebanyak 54 balita dengan presentase (61,4%) yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hasil uji chi-square (χ^2) diperoleh nilai p sebesar 0,001 ($p < \alpha 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kayamanya poso kota. Selanjutnya, karena rancangan penelitian ini merupakan desain kasus kontrol maka diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 2,779 CI (1.509-5.118). Hal ini dapat diartikan bahwa balita yang tidak mendapatkan atau menerima ASI eksklusif dari ibunya beresiko 2,779 kali lebih besar untuk menjadi stunting dibandingkan balita yang menerima atau mendapatkan ASI eksklusif dari ibunya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang dilakukan menggunakan metode case control untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kecamatan Poso Kabupaten Poso. Didapati dari 88 balita stunting yang dijadikan subjek penelitian dimasukkan kedalam kelompok kasus dan 88 balita dengan tinggi badan normal dimasukkan dalam

kelompok kontrol. Ditemukan bahwa pada kelompok balita stunting (kasus) terdapat 56 balita dengan presentase 63,6% yang tidak mendapat ASI eksklusif dari ibunya sedangkan pada kelompok balita normal (kontrol) terdapat 34 balita dengan presentase 38,6% yang juga tidak mendapatkan ASI eksklusif dari ibunya. Adapun alasan yang didapati peneliti dari hasil kuesioner berupa sebanyak 24 ibu dari 90 ibu dengan presentase 52,2% tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dikarenakan budaya turun temurun berupa pemberian makanan MP-ASI yang terlalu dini kepada anak sehingga menyebabkan gagalnya anak mendapatkan ASI eksklusif atau hanya mendapat ASI saja sampai anak berusia 6 bulan. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh sutarto dkk, yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah, akan mudah menerima saran-saran kepada dirinya. Tetapi sebaliknya dia juga dapat menolak saran karena telah mempercayai kebiasaan turun temurun dari keluarganya.⁷ Hal ini sejalan juga dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang pentingnya ASI eksklusif bagi anaknya, didapati sebanyak 21 ibu dengan persentase 46,7% menyebabkan anak tidak mendapatkan ASI eksklusif. Alhasil balita yang tidak mendapatkan cukup ASI tidak dapat menyerap nutrisi yang cukup dan menyebabkan malnutrisi yang beberapa diantaranya dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan juga *stunting*.⁸

Data lainnya menunjukkan bahwa 22 ibu dengan presentase 47,8% yang mengalami ASI sedikit bahkan ada ibu yang sudah memiliki 6 anak dan tidak pernah menyusui anaknya sama sekali karena ibu mengatakan bahwa dirinya

tidak memiliki ASI, sehingga ibu hanya memberikan bayinya air atau minuman lain berupa susu formula. Hal ini tentunya sangat merugikan sang bayi, karena pada ASI terdapat beberapa kadar makronutrien dan mikronutrien seperti vit dan mineral yang bisa membantu pertumbuhan bayi, didalam ASI juga terdapat kolostrum yaitu imunoglobulin A (IgA) yang berfungsi sebagai pelindung pada permukaan saluran pencernaan bayi dari mikroorganismes berupa bakteri dan virus patogen. Kolostrum juga mengandung leukosit yang berupa makrofag dan neutrofil yang mampu melawan bakteri patogen. Air susu ibu atau ASI menghasilkan kandungan berupa protein TGF β (transforming growth factro beta) yang nantinya akan membantu menyeimbangkan pro inflamasi dan anti inflamasi pada bayi sehingga usus dapat berfungsi dengan baik secara normal dan mengandung growth factor (IGF-1, EGF, TGF α) yang berguna untuk peningkatan adaptasi saluran pencernaan bayi dengan cara merangsang pertumbuhan dan pematangan sel saluran cerna.⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kami menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita diwilayah kerja Puskesmas Kayamanya Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso pada tahun 2022. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berisiko 2,779 kali untuk menjadi *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Doy E, Ngura ET, Ita E. Jurnal Citra Pendidikan (JCP) ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA STUNTING.

- 2021;1:136-150.
2. Komalasari, Supriati E, Sanjaya R, Ifayanti H. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Maj Kesehat Indones*. 2020;1(2):51-56.
 3. drg. Oscar Primadi MS. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*; 2020. doi:10.5005/jp/books/11257_5
 4. reny lamadjido. Dinkes Sulteng 2019. *Dinas Kesehat Sulawesi Teng*. Published online 2019:1-222.
 5. Permadi MR, Hanim D, Kusnandar, Indarto D. Risiko inisiasi menyusu dini dan praktek ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak 6-24 bulan. *Penelit Gizi Dan Makanan*. 2016;39(1):9-14.
 6. Lestari EF, Dwihestie LK. ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2020;10(2):129-136.
 7. Sutarto, Dwi A, Yadika N, Indriyani R. Nomor 3, Halaman 148-153. *J Kesehat Masy Indones*. 2021;16(September):148.
 8. Chyntaka M, Putri NY. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *JIDAN J Ilm Bidan*. 2020;7(1):8-13. doi:10.47718/jib.v7i1.878
 9. Kawengia SES, Fauzan IP, Nelly M. Hubungan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kota Manado. *eBiomedik*. 2019;7(2).